

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Era globalisasi saat ini, yang ditandai dengan meningkatnya persaingan komersial, kemakmuran suatu perusahaan sangat bergantung pada pengelolaan sumber daya modalnya secara efisien (Marlina et al. 2020). Elemen kunci dalam perencanaan bisnis strategis adalah kemampuan untuk mendanai operasi dan mewujudkan tujuan perusahaan melalui dua upaya utama: pembiayaan dan investasi (Mirnawati et al. 2020). Dalam kerangka ini, pembentukan struktur modal muncul sebagai komponen penting dari pendekatan pendanaan perusahaan, yang memungkinkan bisnis untuk mengamankan modal melalui ekuitas, utang, atau campuran keduanya berdasarkan prioritas yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurbiyanto et al. (2021), sektor ritel, yang berhubungan erat dengan konsumen, memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Signifikansinya melampaui sekadar memfasilitasi transaksi, ia juga berfungsi sebagai barometer kesejahteraan ekonomi bangsa secara keseluruhan.

Berdasarkan informasi dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia pada tahun 2024, sektor perdagangan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sebesar 12,96%. Kemajuan ekonomi tersebut didorong oleh konsumsi dan investasi dari sisi permintaan, yang menunjukkan pentingnya peran industri ritel dalam kerangka ekonomi nasional (Dita dkk., 2022). Terkait kemajuan ekonomi nasional, Airlangga Hartarto, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, menyampaikan aspirasinya agar sektor ritel dapat menjadi pilar fundamental ekonomi nasional. Hal ini terutama terkait dengan pentingnya strategis dalam mendorong pembelian produk dalam negeri sebagai sarana penopang ekonomi di tengah ketidakpastian global. Selain itu, ada inisiatif untuk meningkatkan sektor ritel modern yang tidak hanya menjawab kebutuhan pokok konsumen, tetapi juga sebagai mekanisme stabilisasi harga. Melihat besarnya keterlibatan masyarakat

dalam usaha ritel, pemerintah menekankan perlunya pemberdayaan pelaku usaha ritel skala kecil dan menengah. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan akses distribusi logistik dan mendorong persaingan yang adil dengan pasar modern. Upaya tersebut merupakan wujud komitmen pemerintah dalam memastikan pertumbuhan sektor ritel yang inklusif dan berkelanjutan, yang selanjutnya akan memperkuat fondasi perekonomian nasional (ekon.go.id, 2024).

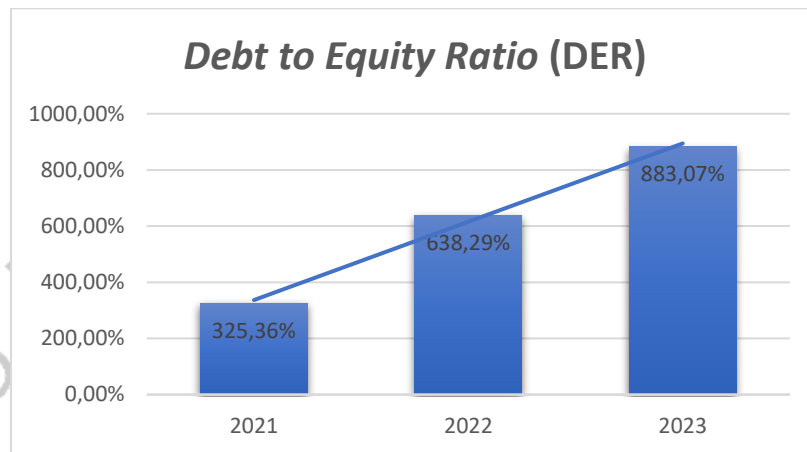
Sektor ritel diklasifikasikan dalam kategori barang konsumsi primer menurut Klasifikasi Industri Bursa Efek Indonesia (BEI). Kategori barang konsumsi primer ini dibagi lagi menjadi tujuh subsektor berbeda oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), yang meliputi: ritel makanan dan barang penting, minuman, makanan olahan, komoditas pertanian, tembakau, barang rumah tangga, dan barang perawatan pribadi. Hingga Januari 2023, ketujuh subsektor ini mencakup total 108 emiten yang terdaftar di BEI. Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan sektor konsumen primer menyumbang Rp9,24 kuadriliun pada tahun 2021. Sebagai segmen vital ekonomi Indonesia, sektor konsumen berdampak signifikan terhadap ekonomi nasional, menyumbang lebih dari setengah, khususnya 54,42 persen dari keseluruhan PDB (databoks.katadata.co.id, 2022). Sektor ini terdiri dari perusahaan yang memproduksi atau memasok barang dan jasa yang dijual langsung kepada konsumen. Perusahaan-perusahaan ini tergolong produsen primer atau kontra-siklus, yang menunjukkan bahwa permintaan terhadap produk mereka tetap stabil terlepas dari perubahan ekonomi. Perusahaan-perusahaan dalam sektor barang konsumsi primer telah melaporkan pertumbuhan yang substansial. Pada tahun 2020, sektor ini mengalami peningkatan sebesar 5,46%, naik dari 40,68% pada Maret 2020 menjadi 46,14% pada April 2020, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Ajaib (2024, 21 April).

Sektor ritel merupakan industri yang berkembang pesat, meskipun volume transaksi yang dilakukan terus meningkat dan tantangan yang dihadapi di era digital harus diakui. Ritel mencakup semua kegiatan yang mengarah pada penyaluran produk atau layanan kepada konsumen untuk penggunaan pribadi. Usaha ini menarik karena dapat menghasilkan pendapatan yang besar, sehingga arus kas yang menguntungkan. Selain itu, sektor ritel menawarkan kemampuan distribusi dan penjualan yang dinamis, dengan kemungkinan untuk berkembang menjadi operasi

berskala besar. Mengingat skenario ini, masih banyak prospek yang menjanjikan dan ekspansif dalam domain ritel ini, khususnya di Indonesia. Dengan demikian, tidak mengherankan jika banyak investor mulai memperhatikan dan memasuki bidang ini, yang menyebabkan persaingan semakin ketat (Rahayu, 2020). Bisnis yang terlibat dalam ritel makanan dan barang-barang penting, khususnya di sektor produk konsumen primer, merupakan salah satu industri yang paling menarik. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan berkelanjutan untuk mengonsumsi produk dalam kehidupan manusia sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar. Sebagai sektor komersial, ritel sangat diminati oleh para pengusaha, sehingga menimbulkan persaingan yang ketat (Nurbiyanto et al., 2021). Persaingan ini memengaruhi status keuangan perusahaan, sehingga masa depan perusahaan sulit diramalkan karena pengaruh seperti pergeseran permintaan dan daya beli konsumen. Akibatnya, organisasi harus mengembangkan strategi mereka sendiri agar tetap kompetitif di pasar kontemporer.

Pergeseran digital yang sedang berlangsung menimbulkan kendala bagi kinerja ekonomi perusahaan dalam segmen ritel makanan dan kebutuhan pokok saat mereka berupaya meningkatkan pengaturan modal mereka. Sektor ritel menghadapi banyak masalah signifikan dalam pengelolaan modal, termasuk kebutuhan untuk perluasan toko yang menuntut investasi besar, persaingan dari platform daring yang memerlukan pembaruan infrastruktur, fluktuasi harga komoditas yang memengaruhi biaya inventaris, dan keharusan untuk efektivitas operasional (kontan.co.id, 2024). Struktur modal, yang mengacu pada pengaturan sumber pendanaan perusahaan untuk asetnya terutama yang terdiri dari utang dan ekuitas merupakan perhatian utama bagi para eksekutif keuangan saat membuat pilihan strategis untuk memastikan operasi yang berkelanjutan (Husain et al., 2022). Meskipun penelitian ekstensif telah dilakukan pada faktor-faktor yang memengaruhi struktur modal, diskusi mengenai konfigurasi modal yang ideal tetap ada, karena elemen-elemen ini dapat berbeda berdasarkan industri dan lokasi geografis (Ashraf & Rezina, 2020). Eksekutif keuangan harus berupaya meminimalkan biaya modal, termasuk pembayaran bunga yang terkait dengan utang dan biaya peluang yang terkait dengan penggunaan sumber daya internal, karena pemilihan struktur modal yang tidak tepat dapat mengakibatkan peningkatan

biaya yang secara signifikan memengaruhi kesehatan keuangan perusahaan (Safitri & Yuliana, 2021). Metrik yang sering digunakan untuk mengevaluasi struktur modal adalah DER (Siswanto, E., 2021). Oleh karena itu, manajer keuangan perlu cermat dalam menentukan keseimbangan optimal antara utang dan ekuitas untuk memastikan kelangsungan dan keberhasilan keuangan jangka panjang organisasi.

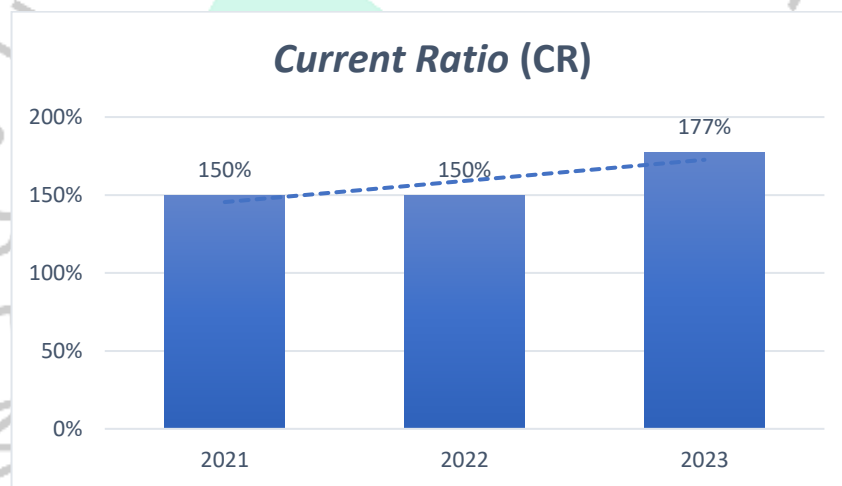


Gambar 1. 1 Peningkatan DER Industri Subsektor *Food & Staples Retailing*

Sumber: Data Diolah, 2024

Peningkatan yang signifikan dalam DER di antara perusahaan-perusahaan di sektor ritel makanan dan kebutuhan pokok dari tahun 2021 ke tahun 2023 menandakan perubahan substansial dalam struktur modal mereka, dengan peningkatan dari 325,36% pada tahun 2021 menjadi 638,29% pada tahun 2022, dan mencapai 883,07% pada tahun 2023. Transisi menuju struktur modal yang semakin bergantung pada pembiayaan utang ini menggambarkan maksud strategis perusahaan untuk mengoptimalkan kerangka modalnya, meskipun tampaknya bertentangan dengan teori trade-off, yang menganjurkan keseimbangan antara keuntungan pajak dari utang dan risiko yang terkait dengan kesulitan keuangan. Tingkat utang yang tinggi dalam struktur modal dapat dikaitkan dengan upaya perusahaan untuk meningkatkan keuangan guna meningkatkan nilai pemegang saham; namun, DER yang mendekati 900% menimbulkan kekhawatiran mengenai struktur modal yang ideal dalam sektor ini. Situasi ini juga menimbulkan tantangan bagi teori pecking order, yang menyatakan bahwa perusahaan harus memprioritaskan pembiayaan internal daripada utang. Dalam hal ini, perusahaan di sektor ritel makanan dan kebutuhan pokok sangat agresif dalam penggunaan utang.

Keputusan mengenai struktur modal, sebagaimana dibuktikan oleh meningkatnya DER, dapat dipengaruhi oleh karakteristik industri yang memerlukan modal substansial untuk pertumbuhan dan operasi, di samping potensi informasi asimetris yang membuat pembiayaan utang lebih menarik daripada menerbitkan ekuitas baru (Husain et al., 2022). Namun demikian, struktur modal dengan rasio leverage yang sangat tinggi dapat berdampak parah pada fleksibilitas keuangan perusahaan, biaya modal, dan risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penilaian menyeluruh terhadap keberlanjutan struktur modal ini dan implikasi jangka panjangnya terhadap nilai perusahaan, khususnya dalam kerangka teori struktur modal modern, yang menggarisbawahi perlunya menyeimbangkan keuntungan dan risiko yang terkait dengan pemanfaatan utang.

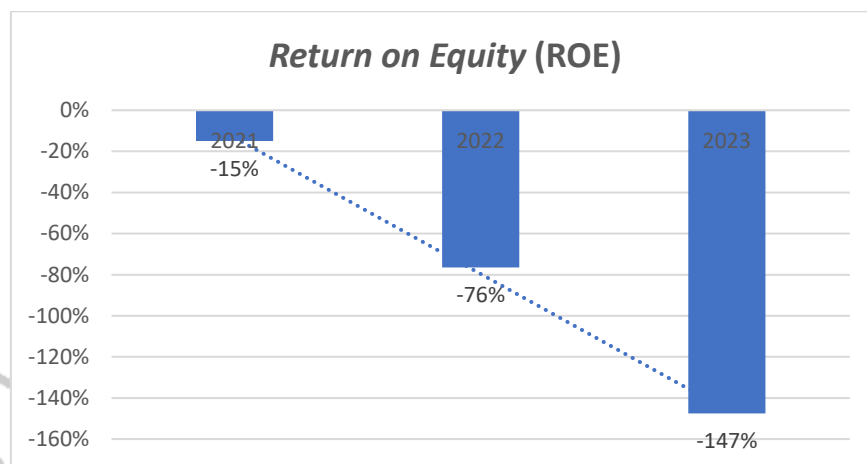


Gambar 1. 2 Perkembangan CR Industri Subsektor *Food & Staples Retailing*

Sumber: Data Diolah, 2024

Perkembangan sektor ritel makanan dan kebutuhan pokok di Indonesia menunjukkan dinamika yang menarik terkait pengelolaan keuangan perusahaan, khususnya pada subsektor ritel makanan dan kebutuhan pokok yang tercatat di BEI pada kurun waktu 2021-2023. Grafik di atas menggambarkan tren CR yang bervariasi namun meningkat, dimulai dari 150% pada tahun 2021, tidak berubah pada tahun 2022, dan kemudian meningkat signifikan hingga mencapai 177% pada tahun 2023. Peningkatan CR ini menandakan peningkatan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Brigham & Houston, 2019), tetapi juga dapat memengaruhi keputusan terkait pemanfaatan utang, khususnya DER. CR berfungsi sebagai metrik penting untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan

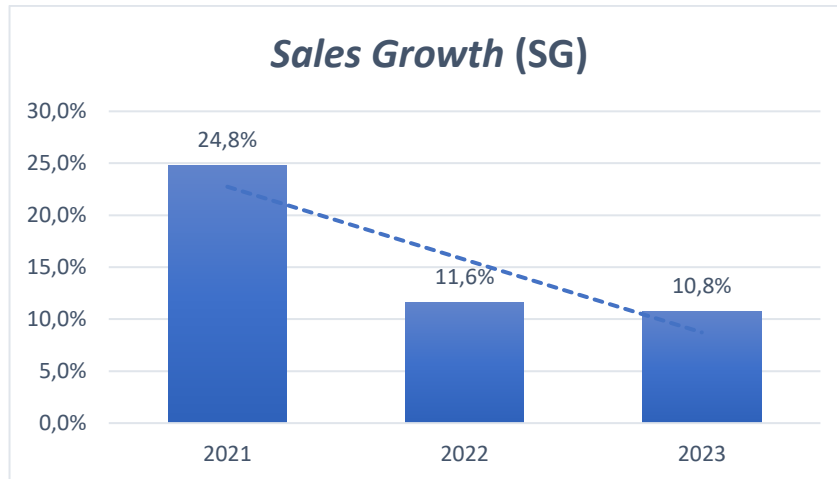
dalam melunasi utang jangka pendek, yang secara tidak langsung memengaruhi pilihan struktur modalnya. Hal ini sejalan dengan teori pecking order yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi lebih cenderung memanfaatkan pendanaan internal daripada utang, yang pada akhirnya memengaruhi DER (Sartono, 2021).



Gambar 1. 3 Penurunan ROE Industri Subsektor *Food & Staples Retailing*

Sumber: Data Diolah, 2024

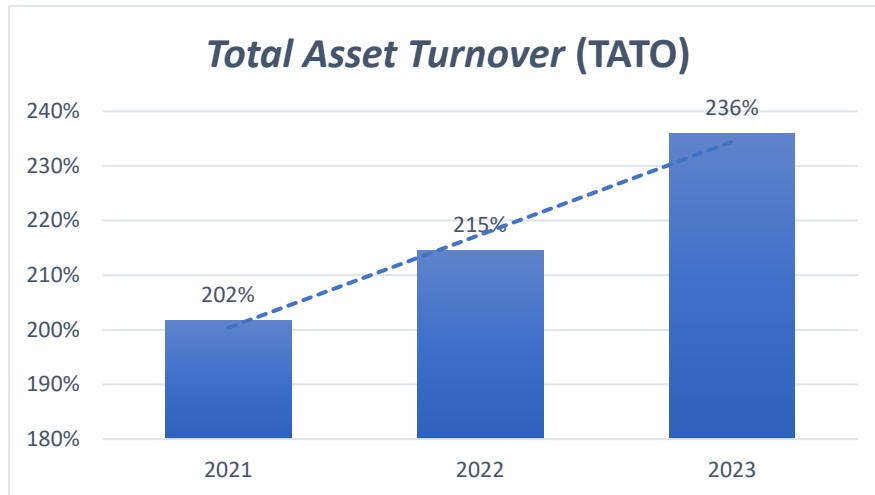
Fluktuasi kinerja keuangan pada subsektor ritel makanan dan kebutuhan pokok yang tercatat di BEI dari tahun 2021 ke tahun 2023 menunjukkan tren yang memprihatinkan, terutama terlihat dari penurunan ROE yang signifikan. Data tersebut menunjukkan bahwa ROE anjlok dari -15% pada tahun 2021 menjadi -76% pada tahun 2022, dan terus menurun hingga -147% pada tahun 2023. Sebagaimana dicatat oleh Brigham & Houston (2019), penurunan ROE yang begitu tajam menandakan adanya masalah kritis terkait kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal yang tersedia, yang dapat memengaruhi keputusan struktur modalnya melalui DER. Konsisten dengan teori trade-off, perusahaan yang mengalami profitabilitas rendah sering kali cenderung meningkatkan ketergantungan mereka pada utang untuk membiayai operasi, yang dapat meningkatkan risiko keuangan mereka. Pengamatan ini diperkuat oleh penelitian Sartono (2021) yang menyoroti adanya korelasi signifikan antara profitabilitas dan struktur modal, yang menunjukkan bahwa penurunan ROE dapat mendorong perusahaan untuk lebih bergantung pada pembiayaan eksternal, sebagaimana dibuktikan oleh peningkatan DER.



Gambar 1. 4 Penurunan *Sales Growth* Industri Subsektor *Food & Staples Retailing*

Sumber: Data Diolah, 2024

Perkembangan kinerja penjualan di sektor *food & staples retailing* yang tercatat di BEI dari tahun 2021 ke tahun 2023 menunjukkan penurunan yang terus menerus, sebagaimana digambarkan dalam grafik SG. Data menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan telah turun secara signifikan dari 24,8% pada tahun 2021 menjadi 11,6% pada tahun 2022, dan selanjutnya menurun menjadi 10,8% pada tahun 2023. Sebagaimana dikemukakan oleh Nuridah et al. (2023), penurunan pertumbuhan penjualan dapat memengaruhi pilihan pembiayaan perusahaan, termasuk ketergantungannya pada utang sebagaimana ditunjukkan oleh DER. Hal ini sejalan dengan teori trade-off yang dikemukakan oleh Ross (2020), yang menyatakan bahwa penurunan pertumbuhan penjualan dapat mengirimkan sinyal yang tidak menguntungkan kepada pemberi pinjaman, sehingga memengaruhi akses perusahaan terhadap pembiayaan eksternal. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Brigham & Houston (2019) mengungkapkan bahwa perusahaan yang mengalami penurunan pertumbuhan penjualan sering kali mengalami perubahan dalam struktur modalnya, karena berkurangnya kapasitas mereka untuk menghasilkan dana internal dapat menyebabkan meningkatnya ketergantungan pada utang, tercermin dalam nilai DER yang lebih tinggi.



Gambar 1. 5 Peningkatan TATO Industri Subsektor *Food & Staples Retailing*

Sumber: Data Diolah, 2024

Perkembangan efektivitas pengelolaan aset dalam sektor *food & staples retailing* yang tercatat di BEI pada kurun waktu 2021-2023 menunjukkan tren peningkatan yang stabil, sebagaimana tergambar dalam grafik TATO. Data tersebut mengungkap bahwa total perputaran aset meningkat dari 202% pada tahun 2021 menjadi 215% pada tahun 2022, dan semakin menguat hingga mencapai 236% pada tahun 2023. Peningkatan TATO ini menandakan peningkatan kapasitas untuk memanfaatkan aset guna menghasilkan penjualan, yang dapat memengaruhi pilihan struktur modal perusahaan melalui DER. Hal ini sejalan dengan teori *trade off* yang dikemukakan oleh Brigham & Houston (2019), yang menyatakan bahwa perusahaan yang menunjukkan efisiensi operasional yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memanfaatkan pembiayaan utang karena risiko bisnis terkait yang lebih rendah. Selain itu, studi Hery (2020) menunjukkan bahwa perusahaan dengan TATO yang tinggi sering kali lebih siap untuk menyempurnakan struktur modalnya melalui perpaduan utang dan ekuitas yang lebih efektif.

Melihat fenomena tersebut, akses terhadap modal merupakan faktor krusial yang dapat memengaruhi operasional dan pertumbuhan bisnis untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kondisi keuangannya, perusahaan harus memperkuat struktur modalnya. Salah satu pendekatan untuk mencapainya adalah dengan menjalankan praktik bisnis yang sehat sekaligus meningkatkan kinerjanya secara progresif (Miswanto et al., 2022).



Dalam menentukan struktur modal perusahaan, faktor-faktor yang memengaruhinya perlu dikaji. Pelunasan utang akan mencerminkan penurunan struktur modal yang bersumber dari sumber eksternal; sebaliknya, pertumbuhan penjualan yang kuat dapat menyebabkan penurunan struktur modal yang terkait dengan utang (Arniwita, 2021).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Imeliana (2022) menekankan peran penting CR dan SG dalam membentuk struktur keuangan suatu perusahaan. Likuiditas, yang diwakili oleh CR, memainkan peran penting dalam kapasitas perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab utangnya. Variasi CR dapat mengubah komposisi pembiayaan perusahaan secara signifikan. Sementara itu, pertumbuhan penjualan tidak hanya mencerminkan pencapaian sebelumnya tetapi juga berfungsi sebagai prediktor peluang ekspansi di masa mendatang. Tingkat SG yang tinggi dapat meningkatkan laba tetapi sekaligus meningkatkan kewajiban pajak. Faktor-faktor seperti CR, ROE, SG, dan TATO saling terkait dan secara kolektif memengaruhi keputusan mengenai struktur keuangan.

Rasio yang dapat mempengaruhi struktur modal yaitu *Current Ratio* (CR). Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Dumilah et al. (2021), Safitri & Yuliana (2021), serta Fitria et al. (2024) menyatakan bahwa CR memiliki dampak yang sangat positif terhadap struktur modal. Namun, temuan ini tidak selalu konsisten dengan penelitian terdahulu lain seperti Girsang & Purnasari (2020), Friska et al. (2021), Ernawati & Budiharjo (2020) yang menunjukkan CR memiliki dampak yang sangat negatif terhadap struktur modal. Sementara itu, pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Habibie (2021), Sungkar & Deitiana, (2021), dan Andrias, (2023) menyatakan bahwa CR tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap struktur modal.

Rasio lain yang memengaruhi struktur modal adalah Return on Equity (ROE). Penelitian terdahulu telah menghasilkan beragam hasil mengenai korelasi antara ROE dan struktur modal. Beberapa penelitian, antara lain penelitian Marlina et al. (2020), Shintaarini dan Fauziah (2020), serta Ristandi dan Kusnawan (2022) menunjukkan bahwa ROE memengaruhi struktur modal secara signifikan. Sebaliknya, penelitian lain seperti penelitian Ahmad dan Pongoliu (2021), Lestari

et al. (2022), serta Siti Nuridah et al. (2023) menemukan bahwa ROE berdampak negatif signifikan terhadap struktur modal. Sementara itu, penelitian Rafiuddin (2022), Imeliana (2022), serta Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa ROE tidak berperan signifikan dalam membentuk struktur modal.

Selain itu, rasio lain yang dapat memengaruhi struktur modal adalah *Sales Growth* (SG). Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Dzikriyah & Sulistyawati (2020), Hakim & Apriliani (2020), serta Paramitha & Wijana Asmara Putra (2020), menemukan bahwa SG memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal. Namun, penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Ernawati & Budiharjo (2020), Dewi & Nurhayati (2023), dan Saragih & Hariani (2023), menunjukkan bahwa SG berdampak negatif terhadap struktur modal. Di sisi lain, penelitian oleh Monica Setiawati & Elvira Veronica (2020), Purba et al. (2020), dan Rolanda & Novita Jasmani (2024) mengungkapkan bahwa SG tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap struktur modal.

Rasio lain yang memengaruhi struktur modal adalah *Total Asset Turnover* (TATO). Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh E. Fitria & Yuniati (2020), Johnson (2020), dan Augustpaosa Nariman (2022), menunjukkan bahwa TATO memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap struktur modal. Namun, penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Simorangkir & Wahyuni (2023), Savitri et al. (2024), dan Welkom et al. (2024), menemukan bahwa TATO berdampak negatif secara signifikan terhadap struktur modal. Di sisi lain, penelitian oleh Artanta & Mudjijah (2022), Muhammad Jusmansyah (2022), serta Septiani & Laksmiwati (2023), menyimpulkan bahwa TATO tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap struktur modal.

Temuan mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), *Sales Growth* (SG), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap struktur modal sejauh ini terbukti tidak konsisten berdasarkan penelitian sebelumnya (*gap research*). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan fokus pada perusahaan subsektor *food & staples retailing* sebagai objek penelitian, membedakannya dari studi terdahulu. Penelitian ini mencakup perusahaan-perusahaan subsektor tersebut yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023. Peneliti berharap

hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian empiris yang telah ada. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut struktur modal beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. **“Pengaruh *Current Ratio*, *Return on Equity*, *Sales Growth*, dan *Total Asset Turnover* terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Subsektor *Food & Staples Retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Merujuk latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. “Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap Struktur Modal?”
2. “Apakah *Return On Equity* berpengaruh terhadap Struktur Modal?”
3. “Apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap Struktur Modal?”
4. “Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap Struktur Modal?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Merujuk latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. “Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap Struktur Modal.”
2. “Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Equity* terhadap Struktur Modal.”
3. “Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Sales Growth* terhadap Struktur Modal.”
4. “Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Struktur Modal.”

## **1.4. Implikasi Penelitian**

Mengingat tujuan penelitian yang diuraikan, diharapkan bahwa penelitian ini akan menghasilkan keuntungan baik dalam ranah teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1 Implikasi Teoritis**

Dari sudut pandang teoritis, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang interkoneksi antara CR, ROE, SG, dan TATO mengenai struktur modal perusahaan dalam subsektor makanan dan ritel makanan pokok. Lebih jauh, penelitian ini menawarkan wawasan berharga tentang analisis rasio keuangan bagi mahasiswa dan akademisi.

#### **1.4.2. Implikasi Praktis**

1. Bagi Peneliti, penelitian ini memenuhi persyaratan kelulusan untuk program Manajemen di Fakultas Humaniora dan Bisnis, Universitas Pembangunan Jaya, dan berfungsi untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang topik yang dieksplorasi.
2. Bagi Perusahaan, pada tataran praktis temuan penelitian ini diantisipasi untuk memberikan perusahaan wawasan dan data penting untuk mengoptimalkan manajemen struktur modal, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.
3. Bagi Universitas, penelitian ini berkontribusi pada pengetahuan akademis dalam domain ekonomi, khususnya dalam analisis struktur modal, dan berfungsi sebagai landasan untuk penelitian di masa mendatang.